

## Mengarungi Gelombang Orde Baru

*Setelah kekuatan politik menjadi satu asas, Pancasila, tidak ada lagi kekuatan yang berjuang untuk kemenangan politik dengan predikat Islam. Pengembangan Islam menjadi tugas segenap kaum muslimin yang berada di mana-mana, apakah Ormas, Parpol, Golkar, lembaga-lembaga kemasyarakatan maupun dalam pemerintahan.*

**K.H. E.Z. Muttaqien**

PADA 16 Mei 1984 Ajengan Engkin masuk ke Ka'bah. Di situ ia melaksanakan salat sunat lalu memanjatkan doa istikharah. Hari itu, tampaknya, ada satu hal yang sedang ia pikirkan: haruskah ia menjelaskan pandangan-pandangannya seputar pergeseran langkah perjuangan Islam pada zaman Orde Baru, ataukah ia sebaiknya tetap bergiat di lapangan yang telah dipilihnya tanpa banyak menghiraukan beragam pandangan dari kalangan seiman mengenai sepak terjangnya? Sesungguhnya, kala usia Ajengan Engkin menjelang 60 tahun, pandangan-pandangannya mengenai hal itu sudah ia tuliskan, tapi hampir setahun lamanya tulisan itu tidak ia umumkan, dengan banyak pertimbangan. Akhirnya, setelah melaksanakan salat istikharah, ia berketetapan hati untuk menyampaikan pandangan-pandangannya itu, terutama untuk "siapapun pemimpin Islam dari berbagai golongan dan lingkungan untuk dapat menimbulkan pendekatan pengertian yang lebih bermanfaat untuk pembangunan negara ini". Saat yang dipilih untuk menyampaikan hal itu adalah 20 Mei 1984, yang bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional.

Cukup panjang tulisan yang ia susun di bawah tajuk "Peta Bumi Islam Indonesia". Tulisan itu juga jauh lebih runtut jika dibandingkan dengan berbagai makalah yang sempat ia tulis untuk berbagai forum. Seperti panorama yang terlihat dari angkasa, pertama-tama tulisan ini membentangkan wawasan historis perihal latar belakang perjuangan umat Islam di Indonesia sejak zaman prakolonial. Kemudian, Ajengan Engkin membuat analisis sosiologis untuk mengidentifikasi keberadaan golongan-golongan dalam masyarakat Islam di Indonesia pada zamannya, terutama berdasarkan perbedaan sikap dan

kecenderungan manakala berhadapan dengan pemegang kekuasaan negara. Pada gilirannya, ia memaparkan rincian pandangan seputar arah perjuangan yang pada hematnya baik ditempuh untuk merealisasikan nilai-nilai Islami dalam kerangka pembangunan masyarakat Indonesia. Tulisan inilah yang disampaikan ketika ia diundang untuk menyampaikan ceramah di hadapan para pejabat penerangan agama tingkat wilayah Departemen Agama se-Indonesia, di Bandung, 20 Mei 1984. Jika kita memperhatikan motifnya, dapat kita katakan bahwa tulisan itu tidak hanya ditujukan kepada para pejabat Departemen Agama, melainkan juga, dan terutama, kepada seluruh pemuka Islam di Indonesia.

Patut dicatat bahwa dalam tulisan tersebut Ajengan Engkin tampak berupaya seobjektif mungkin, dalam arti tidak membiarkan kiprahnya sendiri di bidang keagamaan sebagai rujukan tersendiri, meski di tingkat batiniah hal itu barangkali tak dapat dihindari. Paling tidak, tulisan tersebut dituangkan sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai pledoi atau apologi, melainkan lebih cenderung menyerupai ajakan untuk bertukar pikiran. (Pembaca dapat menyimak pandangan-pandangannya dalam hal ini di halaman lampiran buku ini). Namun, di sini, ada baiknya kita melihat beberapa bidang pokok yang turut menandai kiprah Ajengan Engkin selama masa Orde Baru, yang kiranya bersesuaian dengan pokok-pokok pikiran dalam tulisan tersebut.

### **Menjembatani Ulama dan Umara**

Salah satu hal menyangkut Ajengan Engkin pada zaman Orde Baru yang kerap menjadi bahan kontroversi adalah kedudukannya sebagai pemuka ulama, baik di tingkat Jawa Barat maupun di tingkat nasional. Sejak dasawarsa 1970-an Ajengan Engkin adalah Ketua Majelis Ulama (MU) Jawa Barat, kemudian menjabat pula sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Kedudukan ini sering dikaitkan dengan perubahan sikap pemuka Islam, khususnya Ajengan Engkin sendiri, terhadap pemerintah, dan sebaliknya sikap pemerintah terhadap umat dan pemuka Islam. Dengan kata lain, pada zaman Orde Baru orang sering membicarakan hubungan antara ulama dan pemerintah (umara), dan dalam kerangka pembicaraan seperti itu kiprah Ajengan Engkin kerap dijadikan salah satu aspeknya yang terpenting.

Sebagai pemuka ulama, Ajengan Engkin seakan menjadi contoh tersendiri perihal perubahan sikap (sebagian) kalangan Islam terhadap pemegang kekuasaan: dari jalan oposan ke jalan kemitraan. Sebagai salah seorang tokoh Islam yang sekian tahun ditahan oleh rezim Soekarno karena sikap dan pendirian politiknya, Ajengan Engkin jelas sempat menempatkan diri atau ditempatkan di kalangan yang kritis terhadap pemerintah pada zaman Orde Lama. Sebaliknya, pada zaman Orde Baru pimpinan Jenderal Soeharto, Ajengan Engkin dapat dikatakan bermitra dengan pemerintah. Ia sering memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program-program pemerintah, seperti dengan turut memprakarsai rangkaian seminar yang ditujukan untuk mensosialisasikan program Keluarga Berencana (KB) yang semula mendapat tentangan keras dari sejumlah kalangan Islam. Ajengan Engkin juga duduk sebagai Sekretaris Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang diketuai oleh Presiden Soeharto. Dalam hal penegasan Pancasila sebagai “azas tunggal” bagi pelembagaan seluruh kegiatan sosial politik di Indonesia pada zaman Orde Baru, Ajengan Engkin juga termasuk ke dalam pendukung kebijakan politik tersebut. Performa seperti inilah yang sering memancing sinisme bahkan antipati dari kalangan Islam garis keras, tak terkecuali sejumlah teman seperjuangan Ajengan Engkin sendiri.

Betapapun, sudah barang tentu, sikap kemitraan yang diperlihatkan Ajengan Engkin di hadapan pemerintah berpijak pada kepentingan Islam itu sendiri. Tentang hal ini, K.H. Agus Hakim, yang pernah mengajar di Unisba bersama Ajengan Engkin, menuturkan cerita tentang pertemuan Ajengan Engkin dengan Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), tokoh Islam dan sastrawan terkemuka, pada suatu hari di Bandung. Katanya:

Hamka datang ke sini. Dia bicara dengan Muttaqien di hotel. “Kita ini asalnya Masyumi. Seluruhnya sudah seperti non-kooperator. Artinya, sudah oposisi kepada pemerintah, dan bersikap nggak mau. Jadi, sikap kita semuanya keras. Siapa yang akan menyampaikan agama kepada mereka? Jadi, Saudara Muttaqien, kita jangan mengambil jalan seperti itu. Carilah jalan agar [dalam] hubungan kepada orang atasan itu dapat kita menyampaikan agama?”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara K.H. Agus Hakim, di Bandung, 19 Mei 2009.

Dengan mengikuti langkah Ajengan Engkin sejauh itu, dapat kiranya kita katakan bahwa kiprah Ajengan Engkin sebagai salah seorang pemuka ulama pada zaman Orde Baru sejalan dengan saran Hamka. Sikap seperti itu, sudah pasti, bukannya tanpa manfaat sama sekali. Sebaliknya, malah. Dengan diandalkannya jalan kemitraan, cukup banyak manfaat yang dapat dipetik, dan tidak dapat diabaikan, bagi kepentingan Islam dan umat Islam itu sendiri. Melalui hubungan baik antara Ajengan Engkin dan pemerintah, juga berbagai pihak di luar pemerintah, lembaga pendidikan Islam seperti Unisba dapat tumbuh dan berkembang menjadi universitas yang berwibawa besar. Melalui hubungan baik pula, kecurigaan pemerintah terhadap Islam tampaknya lambat laun berkurang. Dengan membangun hubungan antara ulama dan umaro seperti itu, Ajengan Engkin seakan hendak menegaskan bahwa pada gilirannya ikhtiar Islam barangkali mesti sedikit beringsut dari penegasan politik identitas ke arah penyebarluasan atau pemasyarakatan nilai-nilai Islami itu sendiri.

Tidak disangsikan lagi, Ajengan Engkin dengan caranya sendiri telah berupaya membangun titian antara ulama dan umaro, serapuh apapun titian itu. Pada saat yang sama, ia pun berupaya mengajak rekan-rekannya sesama pemuka Islam untuk duduk bersama, saling bertukar gagasan, untuk menangani masalah bersama, terutama yang berkaitan dengan kepentingan umat. Inisiatifnya di balik penyelenggaraan Musyawarah Kerja MU Jawa Barat di Gedung Merdeka, Bandung, November 1976, misalnya, menunjukkan hal itu. Musyawarah selama tiga hari itu membuahkanniat kolektif untuk mempererat hubungan antarpemimpin umat seraya merealisasikan program-program kerja yang terarah pada kepentingan umat, mulai dari masalah Undang-undang Perkawinan hingga pemanfaatan tanah wakaf<sup>2</sup>.

Melalui kedudukannya sebagai pemuka organisasi ulama, Ajengan Engkin juga dapat mengoptimalkan kontribusinya terhadap pencarian solusi atas masalah umat. Sebagai gambaran, kita dapat mencatat kreativitas Ajengan Engkin sebagai Ketua MUI sewaktu publik Indonesia ramai memperbincangkan masalah pemakaian “kerudung” —atau “jilbab” dalam istilah sekarang— di sekolah

---

<sup>2</sup> Lihat, “Antara Ulama dan Umara”, *Tempo* No. 40/VI, 04 Desember 1976

menengah. Waktu itu, pada dasawarsa 1980-an, sejumlah siswi sekolah menengah di Bandung dan Jakarta, dari kalangan Muslim, mendapat kesulitan hanya karena mereka ingin menutupi auratnya di sekolah. Di antara mereka, bahkan ada yang hanya karena mengenakan kerudung sampai dikeluarkan dari sekolah. Kontroversi timbul seputar boleh ataukah tidak boleh siswi Muslim mengenakan kerudung di sekolah. Dalam keadaan seperti itu, sebagai Ketua MUI, Ajengan Engkin melobi pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengelola sekolah, termasuk para guru, antara lain melalui surat dengan harapan agar hak orang Islam untuk merealisasikan nilai-nilai Islami yang mereka yakini tidak dihalang-halangi. Ajengan Engkin waktu itu antara lain berbicara dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto, juga dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dardji Darmodihardjo agar masalah itu tidak malah menjadi isu nasional. Ajengan Engkin juga berbicara di depan salah satu komisi Dewan Perwakilan Rakyat RI, antara lain untuk menyanggah anggapan sebagian orang yang mengait-ngaitkan pemakaian kerudung dengan tendensi politik tertentu. “Jika seorang siswi memakai kerudung karena keyakinan agamanya, biarkan diri melaksanakan apa yang menurut keyakinannya harus dilakukan,” demikian antara lain yang dikatakan Ajengan Engkin kepada para wartawan waktu itu<sup>3</sup>.

### **Memajukan dan Mengembangkan Unisba**

Jauh-jauh hari sebelum masyarakat mengenal Universitas Islam Bandung, ada Perguruan Islam Tinggi (PIT) yang didirikan pada 1958. Inilah perguruan tinggi Islam pertama di Bandung. Waktu itu belum ada IAIN (Institut Agama Islam Negeri yang kini menjadi UIN/Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati, juga belum ada Uninus (Universitas Islam Nusantara).

Ide untuk merintis PIT di tercetus di lingkungan Masyumi pimpinan M. Natsir, semasa partai politik Islam itu turut duduk dalam Majelis Kontituante.

---

<sup>3</sup> Lihat, “Ulema Council on Wearing of Muslim Haddress”, *Antara News Bulletin*, 15 Februari 1985, hal. A3

Kebetulan, gedung tempat Majelis Konstituante bersidang berada di Bandung, yang bekas *Socitet Concordia* yang kemudian bernama Gedung Merdeka. Kiranya, bukan kebetulan jika timbul ide untuk mendirikan PIT di Bandung. M. Natsir sendiri pada zaman kolonial sempat merintis perguruan Pendidikan Islam di Bandung. Sebelum ada PIT di Bandung, Natsir dan kawan-kawan sudah mengelola PIT Jakarta, yang bernaung di bawah Yayasan Wakaf Perguruan Islam Tinggi Jakarta. Pada 1958 PIT Jakarta sudah berjalan lima tahun, dan sehubungan dengan itu Natsir membuat laporan dalam bentuk buku mengenai perkembangan pengelolaan perguruan tinggi itu yang antara lain meliputi laporan kegiatan akademik, kegiatan usaha yayasan, dan kegiatan para mahasiswa.

Buku itu antara lain terbaca oleh Ajengan Engkin yang ketika itu menjadi Sekretaris Fraksi Masyumi di Konstituante, dan Abdullah Dahlan, Sekretaris GPII Daerah Priangan. Bagi mereka, buku itu seakan merupakan dorongan untuk mendirikan PIT di Bandung.

Dalam sebuah acara yang diadakan oleh Corps Mubaligh Bandung (CMB) M. Natsir pernah mengemukakan bahwa salah seorang perintis PIT di Bandung adalah pejuang, ulama, politikus, dan pendakwah bernama K.H.M. Rusyad Nurdin. "M. Rusyad Nurdin adalah salah seorang yang dengan tawakal memelopori berdirinya perguruan tinggi Islam yang pertama itu di Bandung,"<sup>4</sup> demikian kurang lebih penuturan M. Natsir.

Ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu tercetus di tengah hangatnya perdebatan mengenai ideologi negara. Kalangan Islam dan kalangan kebangsaan sulit dikatakan sepaham terutama menyangkut azas negara. Kalangan Islam pada umumnya menghendaki agar syariat Islam turut ditegaskan dalam perumusan azas negara. Sedangkan kalangan kebangsaan pada umumnya tidak sepatutnya dengan aspirasi tersebut. Berlarut-larutlah perdebatan dalam Majelis Konstituante, di antara wakil-wakil partai politik hasil pemilu demokratis 1955.

---

<sup>4</sup> Untuk selengkapnya baca Drs. Ii Baihaqi Mustafa, Ak., M.M. 2005. "K.H.M. RUSYAD NURDIN; Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik, dan Pendakwah." Penerbit MULITPRO bekerjasama dengan LPESKI YUAVIN, Jakarta.

Bagi para pemuka Islam, tampaknya, perjuangan politik sebagaimana yang antara lain terwujud di tingkat parlementer tidaklah cukup buat merealisasikan cita-cita Islam. Diperlukan juga wadah perjuangan yang perannya tidak klan mendasar untuk menjamin terus berlangsungnya upaya merealisasikan cita-cita Islam, terutama untuk menjamin regenerasi kepemimpinan Islam di tengah-tengah perubahan zaman. Lagi pula, sebagaimana yang diamati oleh M. Rusyad Nurdin, sudah banyak anggota Majelis Konstituante dari Masyumi yang tergolong sarjana atau kalangan cerdas pandai. Pantaslah sekiranya para sarjana Muslim itu juga memiliki akar di dalam institusi pendidikan modern. Karena itu, perlu didirikan sebuah universitas Islam di Bandung untuk mendidik kader-kader pemimpin Islam yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, perguruan ini berperan sebagai wahana kaderisasi perjuangan Islam. Sebab, jika tidak begitu, posisi Islam akan semakin rapuh dan mudah goyah.

Maka berkumpul beberapa tokoh Masyumi di sekretariat GPII, di Jl. Asia-Afrika 56, Bandung, persis di seberang Gedung Konstituante. Sebagai hasil pertemuan itu, timbul kata sepakat untuk mendirikan PIT di Bandung. Untuk tahap awal, tenaga pengajar (dosen) dapat direkrut dari kalangan Masyumi yang duduk dalam Konstituante dan tergolong sarjana. Aspirasi ini kemudian dibawa ke forum DPRD Jawa Barat, dengan harapan mendapat dukungan yang luas, khususnya dari masyarakat Jawa Barat. DPRD Jawa Barat pada gilirannya membuat resolusi tentang pendirian PIT.

“Masih segar dalam ingatan saya bagaimana pada waktu itu saya bersama teman-teman bekerja sepenuh hati untuk mewujudkan cita-cita berdirinya sebuah Perguruan Islam Tinggi di Bandung,” kenang H. Abdullah Dahlan<sup>5</sup>.

Singkat cerita, PIT Bandung berdiri di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Tinggi (YPIT) Bandung pada 15 November 1958 M atau 13 Jumadil Awal 1378 H. Dicantumkan pula angka nominal Rp. 100,- sebagai modal pendirian yayasan ini. Sejumlah sarjana Muslim seperti Prof. Sjafei Soemardja; dr. Chasan Boesoirie; Drs.

---

<sup>5</sup> Lihat *Setengah Abad Unisba: 1958-2008* (Penerbit Unisba, 2008) hal. 46

Achmad Sadali; Oja Somantri; Kosasih; Sabri Gandanegara; dan Dadan Hermawan tercantum sebagai saksi berdirinya yayasan tersebut.

Tidak boleh dilupakan juga nama-nama seperti Syihabuddin Ahmad, dr. Ma'mun Al-Rasyid, K.H. Isa Anshary, Tb. Djaja Rahmat, H.M. Rusyad Nurdin, M. Sapei, M. Ardiwininangun, Djerman Prawirawinata, Ny. Tjahyati Setiatin, Dadang Hermawan, dan cendekiawan lain yang mendukung berdirinya PIT. Beberapa organisasi juga ikut berperan di sini, di antaranya GPII, PNI Jabar, NU, Masyumi, Muslimat, Muhammadiyah, Persatuan Islam, PUI, dan lain-lain.

"Achmad Sadali selaku sekretaris yayasan dibantu sama saya selaku wakil sekretaris, atas arahan dr. Chasan Boesoeirie sebagai wakil ketua, dapat menyelesaikan AD/ART [Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga] yayasan dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian diterima secara aklamasi oleh pengurus [Yayasan PIT Bandung]," tutur Abdullah Dahlan.

YPIT diketuai oleh Prof. Sjafei Soemardja, sedangkan H. Chasan Boesoeirie duduk sebagai wakil ketua I, Oja Somantri sebagai wakil ketua II, Drs. Achmad Sadali sebagai sekretaris, Abdullah Dahlan (wakil ketua GPII Jabar) sebagai wakil sekretaris, M.B. Sofandi Indradinata (pengusaha) sebagai bendahara, Didi Rasjidi (Masyumi/GPII Jabar) sebagai wakil bendahara, Hasan Natapermana (Masyumi Jabar) sebagai bidang usaha, dan Ir. Achmad Nu'man (Masyumi/HMI) sebagai bidang sarana.

Dengan terbentuknya yayasan itu, didirikanlah PIT Bandung. Prof. Sjafei Soemardja, cendekiawan Islam yang sehar-hari mengajar di perguruan tinggi negeri yang kelak menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB), mendapat mandat untuk menjadi rektor pertama. Ia dibantu oleh H. Bachrum Djamil SH., M.O. Kardana dan A. Sobandi ditempatkan sebagai pengatur administrasi dan akademik. H. Bahrum Jamil SH (anggota yayasan UISU Medan) menjadi kepala bagian akademik, M.O. Kardana menjadi kepala bagian administrasi dan Aban Sobandi menjadi pembantu bagian administrasi. Merekalah yang kemudian mengupayakan perekrutan dosen.

Para cendekiawan Islam yang ditarik menjadi tenaga pengajar di PIT antara lain meliputi K.H. Ali Da'i, K.H. Iping Zaenal Abidin, Mr. Mohammad Roem, Mr. Kasman Singodimejo, K.H. Hambali Ahmad, K.H. Ali Usman, K.H. Umar



Hubesy, K.H. Aslam Zakaria, K.H. Bunyamin Ma'ruf, Muchsin SH., Syahron Basah SH., Tohari SH., K.H. Agus Hakim, Sobri Husaeni, Muhammad Syafe'i dan Abdul Qodir. Selain dikenal sebagai cendekiawan, mereka juga dianggap berwenang mengajar di perguruan tinggi.

Pada 7 Agustus 1958 PIT membuka pendaftaran mahasiswa baru tahun ajaran 1958/1959. Sekretariat pendaftaran bertempat di sekretariat GPII. Adapun kegiatan belajar mengajar berpusat di di Jl. Pungkur 75, Bandung, serta diselenggarakan pula di gedung Lembaga Muslimin, Jl. Palasari 9, Bandung. Tidak ada ujian saringan masuk. Siapapun yang berminat kuliah, tinggal mendaftarkan diri. Mahasiswa yang kurang mampu dapat mencicil uang kuliah, sedangkan yang tidak mampu sama sekali tetap dapat mengikuti kuliah. Di antara dosen-dosennya pun, ada yang rela mengajar tanpa dibayar.

Ketika baru berdiri PIT belum berbentuk universitas, sebab kelebagaannya baru meliputi tiga fakultas, yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun pertama Fakultas Syariah tampak diandalkan. Di fakultas inilah pelajaran-pelajaran *dienuh Islam* disajikan.

Salah seorang tokoh yang dulu belajar di PIT adalah K.H. Abdurrahman – biasa dipanggil K.H. Abdurrahman Sepuh. Dia adalah mahasiswa PIT angkatan pertama. "Saya pergi dari rumah menuju kampus hanya menggunakan sepeda. Para pengajarnya ada yang datang dari lulusan kuliah di Mesir. Buku-buku mata kuliah kebanyakan berbahasa Arab dan sebagian lagi berbahasa Belanda. Beda sekali dengan sekarang: banyak sekali buku kuliah yang berbahasa Indonesia. Meski demikian, saya beserta 36 kawan satu angkatan begitu gigih dan rajin membaca," kenang K.H. Abdurrahman Sepuh.

Baru saja setahun kegiatan PIT berjalan, kondisi negara kian memanas. Perdebatan dalam Majelis Konstituante seakan menemui jalan buntu. Tiba-tiba, pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit yang membubarkan Majelis Konstituante. Undang-Undang Dasar 1945 yang sebetulnya sudah dikubur, diberlakukan lagi. Negara dikelola dengan apa yang oleh Soekarno disebut "Demokrasi Terpimpin". Masyumi, sebagaimana PSI (Partai Sosialis Indonesia), dibubarkan 1960, kemudian tokoh-tokohnya, termasuk Ajengan Engkin sebagai salah seorang tokoh Masyumi, ditahan tanpa proses pengadilan.

Perubahan politik seperti itu berdampak buruk pada keberadaan PIT Bandung. Kegiatan belajar dan mengajar terhenti, antara lain karena sebagian pengajarnya yang berasal dari luar Bandung mesti pulang ke daerahnya masing-masing. Mr. Mohammad Roem dan Mr. Kasman Singodimejo, misalnya, kembali ke Jakarta.

Betapapun, pendidikan, sebagaimana dakwah, harus tetap berjalan. Pada gilirannya, ketika jalur politik menemui hambatan, para pemimpin Islam kembali mengandalkan dakwah dan pendidikan. Kegiatan PIT yang sempat terhambat, dipandang perlu dihidupkan lagi. Ajengan Engkin, bersama-sama K.H.M. Rusyad Nurdin, Prof. Sjaf'e'i Soemardja, Prof. H. Ahmad Sadali, Abdullah Dahlan, Aban Sobandi, Ustadz Qomarudin, Ali Dahlan, Khusnun, Kridoharsono, Oja Somantri, Hasan Natapermana, Dr. Hasan Bushiri, Ali Usman dan lain-lain berupaya merealisasikan maksud tersebut. Singkatnya, perguruan tinggi itu hidup kembali.

Tempat perkuliahan untuk sementara dialihkan ke gedung bekas kantor Masyumi Wilayah Jawa Barat di Jl. Abdul Muis (Jl. Pungkur) No. 73 Bandung. Bangunan ini terdiri atas dua bagian utama. Satu bagian digunakan untuk ruang kuliah, yang luasnya lebih kurang 150 m<sup>2</sup>. Gedung pertama ini dibagi menjadi tiga ruangan kelas. Satu bagian lagi dijadikan kantor rektor, ruang administrasi dan keuangan, ruang dosen, ruang tata usaha dan perpustakaan. Luas gedung ini sekitar 60-75 m<sup>2</sup>.

Ajengan Engkin dkk melobi Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung yang ketika itu dipimpin oleh Walikota Jukardi, untuk dapat memanfaatkan lahan seluas lebih kurang 1.808 m<sup>2</sup> di Jl. Kapiten Pattimura (kini Jl Tamansari) yang kala itu berfungsi sebagai kuburan orang Belanda (*kerkhof*). Di atas lahan itulah, persisnya di Jl Tamansari 1, Bandung, kakak beradik Prof. Ahmad Sadali dan Ir. Ahmad Nu'man membangun kampus pertama, setelah kuburan tersebut dipindahkan ke tempat lain. Pembangunan diprioritaskan untuk menyediakan ruang kuliah, kantor dan sarana akademik lainnya. Bahan-bahan yang digunakan masih sederhana, seperti kayu dan asbes, bahkan dindingnya pun masih menggunakan bilik bambu.

Selain bantuan dari Pemerintah Kota Bandung, PIT juga mendapatkan bantuan dari seorang dermawan bernama R.H.O. Iskandar, terutama untuk

menyediakan dana honorarium dosen. Boleh dibilang, tokoh veteran Islam dan pengusaha ini adalah donatur tetap.

Selain membangun fasilitas belajar, PIT juga mengembangkan aspek-aspek kelembagaannya. Pada 1961 PIT membuka Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi jurusan Dakwah dan Perbandingan Agama. Setelah berjalan lebih kurang lima tahun, atau pada 1966, fakultas ini mendapatkan status diakui berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 29. Pada 1962, PIT membuka Fakultas Tarbiyah.

Sejauh itu, kegiatan perkuliahan masih dipusatkan di Jl. Pungkur. Namun, tenaga pengajar ditambah. Untuk Fakultas Tarbiyah (Pendidikan), misalnya, dosen antara lain direkrut dari lingkungan akademik yang membuka program ilmu pendidikan. Kebetulan, di Bandung waktu itu ada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG yang kemudian menjadi IKIP Bandung lalu menjadi UPI). Dari sanalah direkrutnya tenaga pengajar untuk Fakultas Tarbiyah. Beberapa dosen PTPG membantu mengajar di PIT, semisal H.M. Djawad Dahlan, Redja M. Rohman Natawijaya, Idit Sichendi, Muchsin SH, di samping dosen dari Universitas Padjadjaran (Unpad) Syahron Basah, S.H.

Pada paruh kedua dasawarsa 1960-an, semasa dipimpin oleh Rektor K.H. Ali Usman, PIT berubah nama menjadi Universitas Kiansantang. Nama ini diambil dari nama tokoh terkenal dalam cerita seputar penyebaran agama Islam di Tatar Sunda. Pada akhir dasawarsa 1960-an, semasa dipimpin oleh Rektor Prof. T.M. Soelaiman, M.Sc., nama universitas ini berubah lagi menjadi Universitas Islam Bandung (Unisba).

Kampusnya universitas ini pada gilirannya tidak lagi berpindah-pindah. Fasilitas belajar yang dibangun di Jl. Taman Sari No. 1 mulai digunakan pada 1969. Dalam bangunan seluas 7x20 meter, yang beratapkan seng, tanpa bangku dan meja, mahasiswa belajar sambil duduk bersila di atas lantai. Kantornya pun, yang ruangnya lebih kecil, beratapkan seng.

Sejauh itu, perguruan tinggi ini dapat dikatakan tidak begitu berkembang. Hingga dasawarsa 1960-an dan 1970-an, minat masyarakat untuk sekolah hingga perguruan tinggi ini tampak masih sangat rendah. Pernah, misalnya, pada 1970-an PIT hanya menerima 25 orang mahasiswa baru.

Unisba mulai berkembang sejak dipimpin oleh Ajengan Engkin sebagai rektornya. Ia mulai memimpin Unisba pada 1971. Di bawah kepemimpinan Ajengan Engkin pula Unisba berupaya mewujudkan dirinya sebagai universitas, antara lain dengan menambah fakultas yang pada dasarnya dimaksudkan untuk mensenyawakan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, baik ilmu sosial dan humaniora maupun ilmu eksakta dan teknik. Mula-mula, Unisba membuka Fakultas Hukum (1971), kemudian Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (1972), Fakultas Teknik Pembangunan Masyarakat (1973), Fakultas Psikologi (1973), Fakultas Ekonomi (1979) dan Fakultas Publisistik (1982)---yang kemudian menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi (1983).

Selain melengkapi jumlah fakultas, Unisba juga melengkapi fasilitas. Dalam jangka waktu enam tahun saja Unisba bisa membangun belasan bangunan. Hal ini tidak terlepas dari figur Ajengan Engkin yang memiliki jaringan silaturahmi yang sangat luas.

Sehubungan dengan kemampuan Ajengan Engkin mengembangkan Unisba, ada hal yang patut dicatat, sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman “Sepuh”:

Bagaimana perjuangan Pak Muutaqien membesarkan Unisba? Unisba tadinya adalah PIT terus Universitas Kiansantang, sebentar, lalu jadi Unisba. Sejak zaman PIT hingga Unisba, [universitas ini] dianggap jadi sarang Masyumi oleh pemerintah. Curiga terus. Sehingga tidak tergambar bagaimana Unisba bakal maju.... Di saat-saat kerasnya pemerintah, simpati umat serta kefanatikan, dan dalam suasana seperti itu Pak Muttaqien mengadakan taktik. Kan waktu itu muncul istilah “KB Macet”. Program KB [Keluarga Berencana, salah satu program pemerintah yang mendorong pembatasan angka kelahiran] itu macet. Walaupun Muhammadiyah proaktif, di Jawa Barat [KB] dianggap haram. Nah, Pak Muttaqien malah mengadakan kerja sama Unisba dengan BKKBN [Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional]. Dulu orang takut masuk Unisba, kecuali alumni dari Pajagalan [lingkungan Persatuan Islam di Jl. Pajagalan, Bandung]. Maka Pa Muttaqien mengadakan seminar mengenai KB. Salah satunya diadakan di Karesedenan Cirebon, jadi mengundang ulama se-Cirebon. Panitia dan penyelenggaranya Unisba. [Seminar itu diadakan pula] di Sukabumi, [dan] di Serang. Pokoknya, di lima tempat. Waktunya seminggu-seminggu... Itu tahun 1970-an. Jadi

cair. Tapi isinya jadi kampanye Unisba, dalam rangka mensosialisasikan Unisba. Kedua, sosialisasi Unisba zaman Pak Muttaqien, mahasiswa-mahasiswa senior serta alumni-alumni setiap Ramadhan disebar ke seluruh Jawa Barat dalam rangka kampanye Unisba dan mendekati diri dengan pemerintah. Sehingga dengan demikian, dirasakan oleh pemerintah sangat membantu melancarkan program KB yang macet. Tapi setelah ada inisiatif Pak Muttaqien, di satu sisi Unisba dikenal, di mana-mana dan dihargai, di sisi lain pemerintah merasa dibantu. Jadi, ya, mulai saat itulah [Pak Muttaqien] sempat dekat dengan Amir Machmud. Yang kedua, dengan masyarakat luas, Pak Muttaqien itu, di samping [menjadi] rektor beliau pun [berperan] sebagai konsultan: konsultan penyelesaian konflik rumah tangga. Di kantor Pak Muttaqien selalu ada tamu, sagala ibu-ibu atau bapak-bapak yang mau cerai. [Pak Muttaqien] menyelesaikan kemelut rumah tangga, termasuk perselisihan waris<sup>6</sup>.

Dengan kata lain, untuk memajukan Unisba sebagai lembaga pendidikan Islam, Ajengan Engkin sedikitnya menempuh dua jalan. *Pertama*, sehubungan dengan pemerintah, ia menawarkan diri untuk membantu memperlancar pelaksanaan program pemerintah, seraya memasyarakatkan Unisba sendiri. *Kedua*, sehubungan dengan masyarakat luas, ia menawarkan diri untuk membantu menyelesaikan kemelut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, baik di mata pemerintah maupun di mata masyarakat luas, citra Unisba menjadi semakin baik, dan itulah kiranya salah satu hal mendasar yang memungkinkan perkembangan Unisba selanjutnya. Tidak mengherankan jika pada masa Unisba dipimpin oleh Ajengan Engkin, baik pemerintah maupun masyarakat tampaknya senang menyumbang kepada Unisba.

Selaku rektor Unisba, Ajengan Engkin antara lain menerima bantuan dari Menteri Dalam Negeri RI H. Amir Machmud. Sumbangan itu berupa lahan kosong seluas lebih kurang 13,5 hektare di Ciburial, Dago, kira-kira 7 km dari kampus Taman Sari. Di atas lahan ini Unisba membangun berbagai gedung, yang kemudian digunakan oleh Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, juga Fakultas Tarbiyah. Lokasi bangunan Ciburial ini kemudian disebut Kampus II Unisba. Kampus I tetap dipusatkan di Jl. Taman Sari No. 1. Unisba juga menerima bantuan berupa sebuah gedung di Jl.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan K.H. Abdurrahman "Sepuh", di Bandung, 13 Mei 2009

Ariajipang, Bandung, dari Menteri Agama Republik Indonesia Alamsjah Ratuperwiranegara. Selain itu, Unisba juga menerima bantuan dari Keluarga Kridoharsojo (Bandung); keluarga H. Asy'ari (Surabaya), keluarga H.M. Baharthah (Bandung); keluarga H. Abdurrahman (Bandung); keluarga Muhammad Usman (Bandung); Pemerintah Daerah provinsi Jawa Barat; Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung; Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Jawa Barat, keluarga Endang Hidayat (Gunung Batu, 7 hektar, Lagadar, Padalarang) dan masih banyak lagi.

Setelah mengembangkan pembangunan tempat kuliah, Ajengan Engkin kemudian membangun masjid di Kampus I Unisba. Arsitekturnya dirancang oleh Ir. Ahmad Noe'man. Masjid ini diberi nama Al-Asy'arie, sekaligus untuk mengenang dermawan yang menyumbangkan hartanya untuk pembangunan ini, yakni H. Asy'ari, sahabat Ajengan Engkin dari Surabaya.

Waktu Ajengan Engkin wafat akibat kecelakaan lalu-lintas pada 1985, almarhum masih menjabat sebagai Rektor Unisba.

### **Menggagas Rumah Sakit al-Islam Bandung**

Pada dasawarsa 1970-an, sewaktu dipimpin Ajengan Engkin, Unisba menggagas mendirikan Fakultas Kedokteran. Harapannya, supaya lahir dokter-dokter yang selain memiliki kemampuan di bidang medis juga memiliki kelebihan di bidang etis, khususnya yang berpijak pada etika Islam. Itulah dokter yang diharapkan mampu merawat pasien secara Islami.

Terbayang betapa mengagumkannya jika dokter merawat pasien dari kalangan Muslim sesuai dengan ajaran Islam. Selain merawat dan memberikan obat, pasien diberi motivasi untuk sembuh, misalnya dengan tak lupa bertukar salam tiap kali berjumpa dan membaca basmallah tiap kali hendak memulai perawatan kesehatan. Adapun bagi pasien-pasien Muslim yang hendak dijemput ajal, dokter diharapkan mampu membimbing pasien dengan cara-cara Islami<sup>7</sup>.

Terkait dengan gagasan tersebut, timbul pula gagasan untuk membuka rumah sakit Islam. Lagi pula, bagaimana orang dapat mendidik calon-calon dokter

---

<sup>7</sup> Lihat Hawe Setiawan, *Dari Kaki Gunung Guntur ke Taman Sari: Biografi Prof. E. Saefullah Wiradipradja, S.H., LLM* (Kiblat Buku Utama, 2008), hal. 154-155

Islami jika tempat latihan dan praktek mereka yang sejalan dengan ajaran Islam belum ada? Aneh juga, rasanya, di tempat yang mayoritas penghuninya adalah Muslim belum ada rumah sakit Islam.

Dalam hal ini, umat Islam masih tertinggal jika dibandingkan dengan prestasi umat Kristiani. Hampir seluruh penjuru Bandung sudah lama ada rumah-rumah sakit Kristen. Di selatan ada R.S. Immanuel, di utara ada R.S. Boromeus dan R.S. Advent, di timur ada R.S. Santo Yusuf dan di barat ada R.S. Rajawali. Sedangkan rumah sakit Islam, sejauh itu, belum ada.

Sekali waktu, gagasan seputar pentingnya mendirikan rumah sakit Islam dikemukakan oleh Ajengan Engkin ke lingkungan organisasi Badan Kerjasama Wanita Islam (BKSWI), yang di antara aktivisnya adalah Hj. Hadjiah Salim, Ibu Oja Somantri, Syamsiah Muttaqien dan Rogayah. Sambutannya positif. Kaum ibu itu langsung tergerak, mencari dukungan dan sumbangan dari berbagai pihak. Ajengan Engkin sendiri berupaya mencarikan dana melalui lembaga pemerintah. Konon, yang pertama kali menyalurkan bantuan adalah Presiden Soeharto berupa uang tunai sebesar Rp. 400 juta untuk pembangunan awal.

Dengan bantuan dari sana sini, rumah sakit itu pun dibangun di Jl. Soekarno-Hatta, Bandung. Namanya, Rumah Sakit al-Islam.

Berbeda dengan gagasan untuk mendirikan rumah sakit Islam, yang kemudian terwujud, gagasan untuk membuka Fakultas Kedokteran Unisba tidak segera terwujud hingga wafatnya Ajengan Engkin. Gagasan ini baru terwujud pada masa kepemimpinan Rektor Unisba Prof. E. Saefullah Wiradipradja, S.H., LL.M., lebih dari dua dasawarsa sepeninggal Ajengan Engkin.

### **Mewarnai Seni**

Ada hal yang mungkin kurang diperhatikan orang dari kiprah Ajengan Engkin, yakni yang berkaitan dengan bidang seni. Padahal, ia memiliki perhatian pula pada bidang tersebut.

Akar-akar yang menghubungkan antara Ajengan Engkin dengan kesenian dapat pula kita telusuri dari masa mudanya. Dalam hal ini, Muhammad Aonillah Sodikin (83), adik kelas Muttaqien sewaktu masih belajar di Cileunga memberikan semacam kesaksian. Pada masa Ajengan Engkin belajar di sekolah, ia turut masuk

ke dalam organ kepemudaan NU, yakni Gerakan Pemuda Anshor. Selama bergiat dalam organisasi tersebut, Engkin dan Aon sering memeriahkan kampungnya dengan penyajian kesenian. “Beliau yang memimpin Anshor di sini. Untuk memeriahkan kampung. Begitulah meriah, supaya tidak sekadar mengaji. Ada kesenian, mubarosah—beliau dan saya sendiri yang memimpinya<sup>8</sup>”.

Di sisi lain, di antara berbagai tulisan yang diwariskan almarhum, ada beberapa tulisan karyanya yang berkaitan dengan kesenian. Tulisan tersebut antara lain, "Seni Islam". Tulisan ini merupakan bahan ceramah dalam Penataran Pemeliharaan Seni Budaya Islam Jawa Barat pada 29 Maret 1978 di Bandung. Pandangan almarhum mengenai seni juga terkandung dalam "Peta Bumi Islam Indonesia" (lihat lampiran). Tulisan yang disajikan sebagai bahan ceramah di hadapan para pejabat penerangan agama tingkat wilayah Departemen Agama se-Indonesia di Bandung, Mei 1984, itu memang tidak memusatkan perhatian pada bidang seni, tapi salah satu subbahasannya berkaitan dengan kesenian.

Menurut pendapat Engkin, "seni itu adalah pancaran sikap manusia yang diterjemahkan dalam bahasa gerak, tulisan, lukisan, dan suara ...". Sedangkan mengenai definisi dan hakikat seni Islam dan sikap orang Islam terhadap kesenian

Ajengan Engkin menyatakan:

... seni Islam itu terjemahannya ialah seni yang diciptakan seorang muslim yang bertanggung jawab kepada sikap imannya, maka dalam menghadapi beraneka ragam karya seni yang dicipta atas keluguan sikap ataupun mungkin seni yang telah diwarnai sikap hidup seseorang yang bebas dalam pemahaman ketuhanan dan bebas dalam pemahaman agama, akan melahirkan juga sikap yang natural, yang tidak mudah untuk dicernakan oleh orang Islam yang telah memiliki sikap hidup yang baku.

Selama umat Islam tidak lahir sebagai pencipta dalam berbagai karya seni, selalu akan dihadapkan akan ketidakpuasan dan larangan-larangan sehingga terlihat sekali seakan-akan agama Islam sangat kolot sekali.

Tetapi manakala telah tampil pencipta-pencipta dalam berbagai karya seni, akan ketemulah keserasian dan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Muhammad Aonillah Sodiqin, di Rawa Kalieung, Senin, 30 Maret 2009



keterikatannya kepada komitmen-komitmen dirinya terhadap hablum minallah (=tali hubungan dengan Allah) dan hablun minannaas (=tali hubungan dengan manusia). Citra seni Islam adalah seni Arab belum dapat dieliminir karena kenyataannya masih terlihat nyata pengaruh itu, lebih-lebih dalam seni suara.

Faham bahwa seni Islam itu universal merupakan faham yang sesungguhnya, walaupun belum dapat dibuktikan dalam seluruh karya seni<sup>9</sup>.

Pada tataran praktisnya Ajengan Engkin pun memperlihatkan sikap yang menghargai seni, bahkan lebih jauhnya ikut terlibat di dalamnya. Untuk hal ini ada baiknya kita membaca *Ensiklopedi Sunda* (2000). Di samping menyertakan keterangan mengenai riwayat Ajengan Engkin, buku ini mencatat pula hubungan

Ajengan Engkin dengan kesenian. Berikut kutipannya:

Berlainan dengan banyak ulama seangkatannya yang menjauhi kesenian dan menganggap seniman sebagai manusia yang merusak agama, Muttaqien memperlihatkan antusiasme dan keakraban terhadap kesenian dan seniman. Dia bukan saja senang menonton pertunjukan kesenian, melainkan juga bergaul karib dengan banyak seniman. Dia adalah salah seorang sponsor pementasan *Kasidah Barjanzi* oleh Rendra di Bandung (1969). Waktu pelukis Hendra Gunawan meninggal, Muttaqienlah yang memimpin solat jenazah serta memberikan sambutan pula<sup>10</sup>.

Dapat pula kita lihat hubungan Ajengan Engkin dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Bengkel Teater, yang terpaut pula pada keberadaan Corps Muballig Bandung (CMB)<sup>11</sup>. Organisasi ini, menurut Ajip Rosidi, merupakan kelompok tadarusan yang didirikan oleh Josef CD pada 1967. Kebanyakan anggota CMB adalah para muballig yang jumlahnya 30 orang. Di antara anggotanya adalah

---

<sup>9</sup>Dikutip dari bahan ceramah K.H. E.Z. Muttaqien di hadapan para pejabat penerangan agama tingkat wilayah Departemen Agama se-Indonesia di Bandung, Mei 1984. Bahan ceramah itu berjudul "Peta Bumi Islam Indonesia" yang terkumpul dalam bundel *Kumpulan Naskah Dr. K.H. E.Z. Muttaqien (Terbitan Maret 1983 sampai dengan Desember 1984)*.

<sup>10</sup>*Ensiklopedi Sunda* (2000: 248)

<sup>11</sup>Keterangan lebih lanjut mengenai hubungan Ajengan Engkin dengan CMB serta Bengkel Teater dapat kita baca dari memoar Ajip Rosidi, *Hidup Tanpa Ijazah* (Pustaka Jaya, 2008) hal. 348

Josef CD, Endang Saifuddin Anshari, K.H. Afandi Ridwan, K.H. Engkas Kasman  
Sudja'i, Ustad Abdulfattah, dan tentu saja Ajengan Engkin.  
CMB secara rutin mengadakan tadarusan setiap minggu di masjid di bawah  
rumah yang ditinggali oleh Josef CD sekeluarga di Gang Banceuy, Bandung. CMB  
sering pula dipelesetkan menjadi Corps Makan Bersama. Menurut Ajip,

Maklum orang-orang urakan, mereka mengadakan  
pengajian setiap malam Ahad, sehabis menonton filem.  
Kalau ada pertandingan badminton atau sepak bola  
(terutama kalau Persib ikut main), pengajian juga ditutup,  
dipindahkan ke hari lain. Alasannya pengajian bisa ditunda  
sedangkan pertandingan bola atau badminton tidak. Yang  
istimewa Josef menetapkan pengajian harus  
menggunakan bahasa Sunda. Maka para muballig orang  
Palembang, Padang, dan Jawa pun kalau hendak menjadi  
anggota CMB, haruslah belajar berbahasa Sunda<sup>12</sup>.

Ajengan Engkin, sebagaimana para anggota CMB lainnya, sering diundang  
oleh DKJ untuk memberikan khutbah di mesjid Taman Ismail Marzuki (TIM).

Waktu itu DKJ diketuai oleh Ajip Rosidi.

Tidak terlalu mengherankan bila CMB dipertemukan dengan Bengkel  
Teater Rendra di Bandung. Dalam kesempatan itu, sebagaimana yang dapat kita  
baca dari keterangan mengenai Ajengan Engkin dalam *Ensiklopedi Sunda*, Ajengan  
Engkin turut memberikan sponsor kepada pementasan Kasidah Barjanzi karya  
Rendra di Bandung. Di sisi lain, terbit pula kekaguman Rendra atas bakat-bakat  
seni yang ada pada Muttaqien. Berikut adalah keterangan lebih lanjut mengenai  
peristiwa pertemuan anggota CMB dengan Bengkel Teater:

Ketika Rendra membawa rombongan Bengkel Teater  
mementaskan Barjanzi di Gedung Merdeka, Bandung,  
diusahakan oleh kelompok Mingguan *Mimbar Demokrasi*  
(Adi Sasono, dkk), sempat pula diajak bersilaturahmi  
dengan kelompok CMB di rumah makan dan penginapan  
"Pekalongan". Dalam kesempatan itu Rendra banyak  
bertanya mengenai Islam yang terutama dijawab oleh E.Z.  
Muttaqien. Mendengar suara Muttaqien yang menurut

---

<sup>12</sup>Ibid, hal 345-346.

Rendra bagus vokalnya, ia berkata, "Kalau Pak Muttaqien berminat kepada teater, saya ingin mengajak Pak Muttaqien menjadi anggota Bengkel Teater." Tentu saja semuanya tertawa mendengar ajakan tersebut. Sebagai ulama Muttaqien memang selalu menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesenian<sup>13</sup>.

Sementara hal kedua yang mempertalikan Ajengan Engkin dengan kesenian adalah persentuhannya dengan lirik lagu-lagu yang didendangkan oleh kelompok musik dari Bandung, *Bimbo*. Hingga batas tertentu, pertalian ini dapat kita hubungkan dengan apa yang oleh seorang pengamat dinamakan sebagai "fenomena qasidah modern"<sup>14</sup>.

Qasidah jenis ini merupakan fenomena yang berkembang sejak dasawarsa 1970-an. Menurut catatan Denny Sakrie, salah seorang penggagas aliran musik ini adalah Agus Sunaryo. Ke dalam grup qasidahnya, *Bintang-bintang Illahi*, ia memasukkan unsur-unsur modern, seperti *keyboard*, gitar elektrik, dan bas elektrik. Kemudian ada penyanyi qasidah Rofiqoh Darto Wahab yang menampilkan qasidah modern pada 1964. Lalu ada grup qasidah *Nasyida Ria* yang terdiri dari para wanita.

Selain itu, banyak penyanyi maupun kelompok musik pop yang melakukan terobosan dengan merilis album qasidah modern. Ada penyanyi Fenty Effendy serta Djamain Sisters yang didukung oleh Rien Djamain. Sementara dari grup musik pop, ada *Koes Plus* yang merilis album qasidah dengan sederet lagu seperti "Nabi Terakhir", "Ya Allah" dan "Sejahtera dan Bahagia". Kelompok rock AKA pun mengeluarkan album qasidah modern. Uniknya, baik *Koes Plus* maupun AKA beberapa personelnya justru bukan penganut Islam, seperti Yon Koeswoyo (*Koes Plus*), Soenatha Tandjung, dan Arthur Kaunang (AKA).

Dalam kesempatan itu, lahir pula grup musik *Bimbo*. Grup musik ini pun pada gilirannya ikut masuk ke jajaran grup musik yang mengetengahkan qasidah modern. Mula-mula *Bimbo* yang sudah terkenal sejak awal 1970-an, dengan lagu-lagu pop seperti "Melati dari Jayagiri", "Flamboyant", dll. Pada 1974 *Bimbo*

---

<sup>13</sup>Ajip Rosidi (2008: 348).

<sup>14</sup>keterangan mengenai hal ini dapat kita baca dari artikel Denny Sakrie, "Fenomena Qasidah Modern", *Republika*, Senin, 1 Oktober 2007

membawakan lagu dangdut pop seperti “Pacarku Manis”, “Kumis” dan “Semalam di Malaysia”. Setelah itu, *Bimbo* membawakan lagu-lagu benuansa qasidah (1975), seperti “Tuhan”, “Ada Anak Bertanya Pada Bapanya”, dan sebagainya.

Dalam kaitan inilah, *Bimbo* yang ketika itu membutuhkan lirik-lirik Islami, menjalin kolaborasi dengan penyair Muslim, Taufiq Ismail. Selain itu, *Bimbo* juga memperoleh kontribusi penulisan lirik dari K.H. Miftah Farid, Endang Sjaifuddin Anshari, H.Rachmatullah Ading Affandi (RAF), dan tentu saja Ajengan Engkin<sup>15</sup>.

Menurut keterangan Jaka, salah seorang anggota grup *Bimbo*, Ajengan Engkin pernah membuatkan tiga buah lirik untuk grup musik tersebut<sup>16</sup>. Sedangkan menurut H. Usep Romli HM, lirik-lirik yang dimaksud ada dalam album *Kasidah Bimbo 1977* atau *Kasidah Bimbo 2*<sup>17</sup>. Tapi di lain kesempatan, Usep memberikan keterangan bahwa lirik-lirik yang dimaksud ada pada album *Bimbo* yang bertajuk “Hidup”<sup>18</sup>.

Sebagai tambahan, menurut H. Nandang Zaelani, salah satu lirik yang dibuat oleh Ajengan Engkin untuk grup *Bimbo* dikerjakan bersama dua orang lainnya, yakni Rachmat Effendi dan seorang mahasiswa psikologi Unisba<sup>19</sup>.

Ketika Ajengan Engkin wafat, grup *Bimbo* pun ikut berduka. Syam Hardjakusumah yang akrab disapa Sam *Bimbo* menyatakannya, “Sulit bagi kita untuk mencari pengganti almarhum”. Di sisi lain, Syam mengakui kesenimanan Ajengan Engkin. Dalam pandangannya almarhum bukan hanya tokoh agama, melainkan juga seniman. Lagi pula, menurut Syam, seniman yang sudah mencapai tingkat paling tinggi adalah ulama besar<sup>20</sup>.

Bila kita melihat latar belakang perjalanan Ajengan Engkin, perhatiannya terhadap seni tidak terlalu mengherankan. Pasalnya, pertama-tama, ia pandai bergaul. Ia dapat masuk ke berbagai kalangan. Bila ia berkata-kata, suaranya

---

<sup>15</sup> Baca pula keterangan H. Usep Romli HM, “Tiga Puluh Tahun Kasidah Bimbo” (*Pikiran Rakyat*, 08 Oktober 2005).

<sup>16</sup>Keterangan ini dapat kita baca dari majalah *Tempo* edisi 04 Mei 1985.

<sup>17</sup>H. Usep Romli HM, *Loc. cit.*

<sup>18</sup>Keterangan ini berasal dari jawaban H. Usep Romli HM atas pertanyaan penulis via SMS, 07 Juli 2009.

<sup>19</sup>Wawancara dengan H. Nandang Zaelani, di Bandung, 9 Juli 2009.

<sup>20</sup>Untuk keterangan mengenai hal tersebut, saya menggunakan laporan *Suara Karya*, 30 April 1985.

terasa sejuk dan santun. Hal-hal tersebut tentu saja akan menjadi magnet bagi orang-orang di sekitarnya untuk berhubungan dan bersahabat dengannya. Di sisi lain, ketertarikan Ajengan Engkin pada kesenian ternyata juga sudah mengakar sejak dia masih muda yang bisa jadi tertanam kuat pada dirinya. Karena dengan kesenian, lingkungan yang tadinya sepi tak bergairah akan menjadi bergairah dan bersemangat bila ada sentuhan seni pada lingkungan tersebut. Paling tidak itulah barangkali yang menjadi akarnya, sebagaimana yang dapat kita baca dari wawancara teman semasa beliau aktif pada organisasi GP Anshor di atas.

### **Memulihkan Hubungan Abang dengan Ayah**

Ajengan Engkin pernah aktif dalam organisasi GPII, organ kepemudaan Masyumi. Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Fraksi Masyumi di parlemen. Adapun Masyumi pernah dipimpin oleh M. Natsir. Dari situ saja kita dapat melihat betapa dekat hubungan di antara kedua tokoh itu. Ajengan Engkin lebih muda sekitar 17 tahun dibandingkan dengan M. Natsir yang lahir pada 1908. Pantaslah orang menyebut hubungan mereka tak ubahnya dengan hubungan antara abang dan ayah.

M. Natsir (1908-1993) adalah tokoh Islam terkemuka yang berasal dari Sumatra Barat dan pernah bermukim di Bandung, mula-mula sebagai siswa *Algemene Middelbare School (AMS)*---sekolah menengah setingkat SLA---yang aktif pula dalam organisasi *Jong Islamieten Bond (JIB)* sejak masih duduk di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*---sekolah menengah setingkat SLTP---di kampung halamannya, kemudian aktif dalam lingkungan Persatuan Islam, terutama sejak banyak belajar kepada tokoh Persis A. Hassan, dan dalam kegiatan Komite Pembela Islam pada masa sebelum Perang Dunia II. Dalam perkembangan kegiatan dan pemikirannya, M. Natsir kemudian memelopori lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Pendidikan Islam di Bandung yang cukup berkembang selain getol menyiarkan dakwah secara tertulis antara lain melalui majalah, surat kabar dan brosur. M. Natsir juga kemudian aktif dalam partai politik, antara lain sebagai Ketua PII (Partai Islam Indonesia) Cabang Bandung, kemudian sebagai

Ketua Umum Masyumi. Pernah pula M. Natsir menjabat sebagai Perdana Menteri RI (1950-1951)<sup>21</sup>.

Pada zaman Orde Baru, ketika Ajengan Engkin yang karena kiprahnya di tengah masyarakat luas banyak berhubungan dengan pemerintah, ganjalan tampaknya sempat timbul dalam hubungan kedua tokoh Islam ini. Karena hubungan antara Pak Natsir dan Ajengan Engkin tak ubahnya hubungan antara ayah dan abang, timbulnya ganjalan dalam hubungan tersebut tentu mengundang keprihatinan banyak orang. Jika di pucuk terasa ada masalah, orang khawatir hal itu akan mengganggu hubungan-hubungan di bagian akar. Lagi pula, memang ada kesan bahwa karena sikap Ajengan Engkin dianggap melunak---terutama jika dibandingkan dengan sikap oposan yang terlihat pada zaman Soekarno---sejumlah rekan seperjuangannya, terutama yang berada di Jakarta, seakan menjauhi dirinya. Kepaduan para pemuka Islam, dengan demikian, terasa jauh dari yang diharapkan.

Dalam memoarnya, *Hidup tanpa Ijazah*, sastrawan Ajip Rosidi yang sering berkorespondensi dengan Ajengan Engkin dan sempat menulis biografi M. Natsir, antara lain menyinggung-nyinggung masalah hubungan kedua tokoh tersebut sebagai berikut:

Aku sudah lama mendengar bahwa ada ketegangan antara Pak Natsir dengan Kang Engkin... Dari desas-desus yang aku dengar, Kang Engkin dianggap telah “menyeberang” karena mendapat hadiah tanah 8 hektar dari Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud yang dalam Pemilu 1971 dianggap sebagai buldozer Presiden Suharto yang menggusur kekuatan politik umat Islam. Kang Engkin mau duduk sebagai ketua MUI juga dijadikan persoalan karena MUI dianggap sebagai alat pemerintah (Suharto) untuk mendominasi umat Islam. Kalau ke Jakarta Kang Engkin tidak lagi mau menemui Pak Natsir dan semacamnya. Desas-desus demikian beredar di kalangan anak-anak muda juga sehingga menimbulkan ketegangan antara anak-anak muda aktivis dengan Kang Engkin. Secara a priori umumnya

---

<sup>21</sup> Mengenai riwayat M. Natsir, khususnya mengenai sikap, pendirian, pemikiran dan kegiatannya di bidang pergerakan Islam, pembaca dapat menyimak buku *M. Natsir: Sebuah Biografi 1* karya Ajip Rosidi (Girimukti Pasaka, Bandung, 1990).

mereka menyalahkan Kang Engkin. Mereka mengambil pihak di belakang Pak Natsir tanpa memeriksa sebab yang sebenarnya<sup>22</sup>.

Ajip sendiri, dalam suratnya kepada Ajengan Engkin, pernah menyarankan agar Ajengan Engkin berupaya memperbaiki hubungan itu. Dalam suratnya yang ditulis di Osaka, Jepang, 28 April 1981, Ajip antara lain menyarankan:

*Abdi henteu terang kumaha carana Akang kedah mémérés deui hubungan sareng Si Ayah (katut kelompokna), nanging asa tebih langkung saé énggal dilereskeun manan diantep. Upami henteu lepat Yi Endang kantos sasauran yén anggapan Pa Roem ka Akang positif, paling henteu bénten sareng anggapan réréncangan anjeunna nu sanés. Ku margi éta rupina upami ngalangkungan Pa Roem tali silaturahmi tiasa dilereskeun deui. Da cék émutan ngan upami tali silaturahmi téa saé baé, urang tiasa maparin katerangan anu saleresna ka aranjeunna nu dugi ka kiwari parantos lepat dina ngajénan usaha urang. Dina hal ieu rupina masalahna sanés mana nu leres mana nu lepat, nanging kumaha sangkan antara urang jeung urang nu saihwan ulah nepi ka benchah ku ayana irén panastrén atanapi aya hileud peuteuy anu milu mijah<sup>23</sup>.*

Saya tidak tahu bagaimana Akang harus memulihkan hubungan dengan Si Ayah (dan kelompoknya), tapi rasanya jauh lebih baik segera diperbaiki daripada dibiarkan. Kalau tidak salah Dik Endang [Endang Saifuddin Anshari] pernah berkata bahwa anggapan Pak Roem [Mr. Moh. Roem] terhadap Akang positif, paling tidak berbeda dengan anggapan rekan-rekannya yang lain. Karena itu, rupanya, jika melalui Pak Roem tali silaturahmi dapat diperbaiki lagi. Sebab, pada hemat saya, hanya jika tali silaturahmi baik, kita dapat memberikan keterangan yang sebenarnya kepada mereka yang hingga kini telah salah dalam menilai upaya kita. Dalam hal ini, rupanya, masalahnya bukan mana yang benar mana yang salah, tapi bagaimana supaya di antara kita yang seihwan tidak sampai pecah karena adanya *irén panastrén* atau ada *hileud peuteuy anu milu mijah*.

Sejauh ini, belum didapat keterangan perihal upaya-upaya Ajengan Engkin untuk memulihkan kembali hubungannya dengan M. Natsir. Yang pasti, prakarsa dari rekan-rekannya untuk mempertemukan kembali Ajengan Engkin dengan M.

---

<sup>22</sup> Lihat Ajip Rosidi, *Hidup tanpa Ijazah: yang terekam dalam Kenangan* (Pustaka Jaya, 2008), hal. 879.

<sup>23</sup> Lihat Ajip Rosidi, *Ayang-ayang gung: Petikan Surat-surat 1980-1986* (Kiblat Buku Utama, 2004) hal.

Natsir bukannya tidak ada. Yusuf Amir Faisal, misalnya, menuturkan pengalamannya bersama Bagir Manan sewaktu mereka sama-sama bekerja di Unisba, di bawah pimpinan Ajengan Engkin:

... waktos konflik sareng Pa Natsir, ku margi anjeunna [Muttaqien] mah nampi bantuan ti *stiftung* téa kitu, Pa Natsir kan tidak setuju. Saleresna mah rada bendu éta téh. Tapi Pa Muttaqien lihatnya fasilitas kan untuk umat.

“Kan untuk umat juga,” saur Pa Muttaqien.

Pendirianana kitu. Nyariosna ka sayah mah, “Biarlah, teu nanaon.”

Malih kantos hiji waktos dengan Pa Bagir, keur Hari Raya [Idul Fitri?]

Bapa ngajak, “Kang, kita ke Jakarta, yu!”

“Ngapain? Hari raya baru satu hari mau ke Jakarta.”

“Nggak. Nanti kalau telat keburu tidak ada?”

“Siapa nggak ada?”

“Pa Muttaqien. Sekarang di Jakarta, dia khutbah pagi ini. Jadi, dia

sekarang di Jakarta.”

“Maksudnya apa?”

“Lah, nantilah. Di sana aja.”

Mios wé. Eta téh di Sisingamangaraja, anjeunna teh. Nginepna teh

duka di wisma naon. Dongkap we. Lebaran.

“Ini ada apa,” katanya, “Pa Bagir ngajakin teman-teman ke sini?”

Kenapa nggak tunggu di Bandung aja?”

“Nggak. Kita mau jalan-jalan. Mau ngajak Bapa,” cék Bapa.

“Oh... Jalan-jalan ke mana?”

“Ya, ke mana aja, pokoknya di Jakarta. Kita mah kan tidak tinggal di

Jakarta.”

“Hayu!” saur Pa Muttaqien.

Éta taun sabaraha nya? Hilap deui tah taunna mah.

Nah, waktu itu Pa Bagir bilang, “Kang, kita ke Pak Natsir.”

Janten, badé ngakurkeun Pa Muttaqien.

Nggak tahu Pak Muttaqien bahwa bade diakurkeun. Tos di jalan, “Ke

mana kita ini?”

Ya, di jalan teh belok.

“Ieu mah ka Natsir atuh,” cenah kitu.

Sareuri. Kitu tah, teu ngawalaler.

“Iyalah. Nggak apa-apa,” saur Pa Muttaqien.

Lebet.

“Assalamu’alaikum.”

Pa Natsir nampi. Nampi teh luar biasa, henteu nyirikeun anu bendu

ka Pa Muttaqien. Pa Muttaqien teu siga nu pundung. Henteu. Tah kitu,

pamingpin urang baheula mah. Benten ayeuna mah.

“Nanti dulu, yah. Saya permisi,” saur Pa Natsir. Ka lebet.

Ari taeun teh nyandak asbak ageung. “Nah, ini buat Saudara,” saur

Pak Natsir kepada saya, satu-satunya yang merokok.

Pa Muttaqien nyela, “Pak Yusuf, itu artinya Bapak itu nyindir. Bapak

kan sekarang sudah berhenti merokok. Ini Bapak dikasih asbak. Buat Pa

Yusuf aja.”

“Bah, Abah berhenti merokok kapan? Umur berapa?”

“Umur 60 taun,” saur Pa Natsir.



“Wah, saya kalo begitu masih lama Pa Muttaqien berhenti” .  
Wah, aya jawabanana wae Pa Muttaqien mah.  
Akur. Saé. Jasana Pa Bagir tah<sup>24</sup>.

Cerita lain yang tak kalah menariknya dalam hal ini terkait dengan isu yang melanda Ajengan Engkin di masa-masa akhir hidupnya. Waktu itu, kiranya dari lingkungan yang tak jauh dari tempat sehari-hari Ajengan Engkin, berembus isu yang menyebut-nyebut bahwa Ajengan Engkin melakukan korupsi dalam pengelolaan Yayasan Pendidikan Muslimin. Tudingan yang dapat merusak nama baiknya itu bahkan muncul di halaman koran, meski bukan koran utama. Tentang hal ini, K.H. Abdurrahman “Sepuh” menuturkan:

Nah, itu saat-saat Pak Natsir sedang kurang berkenan kepada Pak Muttaqien. Tapi saya mendapat berita, ada telepon dari Pak Natsir kepada Pak Muttaqien: “selesaikan!” Dan Pak Natsir mendukung kepada Pak Muttaqien. Demi nama baik Pak Muttaqien, Pak Natsir mengirim telepon supaya [masalah itu] diselesaikan. Pa Natsir tidak yakin Pak Muttaqien korupsi, kan begitu<sup>25</sup>.

Ketika Ajengan Engkin wafat, Pak Natsir memang tak sempat melayat. Orang, tentu, dapat menafsirkan hal ini dari beragam sudut pandang. Tidak mustahil ada yang mengaitkan hal ini dengan peran Pak Natsir sendiri sebagai salah seorang tokoh Petisi 50 yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru. Sedangkan, dalam pemakaman Ajengan Engkin, bahkan L.B. Moerdani, petinggi ABRI waktu itu, turut hadir sebagaimana dengan sejumlah pejabat penting lainnya. Akan runyam situasinya jika tokoh oposan dan petinggi negara hadir dalam suatu acara pada saat yang sama. Tapi mungkin juga bukan itu pertimbangannya. Yang pasti, menyusul kepergian Ajengan Engkin, sebuah koran

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Yusuf Amir Faisal di Bandung, 18 Juni 2009. Pada intinya, kutipan itu menuturkan pengalaman Yusuf bersama Bagir Manan berupaya mempertemukan kembali Ajengan Engkin dengan Pak Natsir, tanpa sepengetahuan Ajengan Engkin atau Pak Natsir sendiri. Dalam suasana Hari Raya [Idul Fitri?], Yusuf dan Bagir membawa Ajengan Engkin berkunjung ke rumah Pak Natsir. Sesampainya di situ, Pak Natsir menyambut mereka sebagaimana layaknya tuan rumah menerima tamu.

<sup>25</sup> Wawancara dengan K.H. Abdurrahman “Sepuh”, di Bandung, 13 Mei 2009

terbitan Jakarta mengutip pernyataan M. Natsir. “Semoga Allah menerima amal sholehnya dan mengampuni segala kesalahannya, kalau ada,” ujar M. Natsir<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> *Pelita*, Senin, 29 April 1985.